



Pengetahuan Berhubungan dengan Sikap Ibu dalam Kemampuan Menstimulasi Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Balita dengan Gizi Kurang

Sulistiyawati¹, M. Ros Mistyca H. Pere

¹ Universitas Alma Ata Yogyakarta
Jalan Ringroad Barat Daya No 1 Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta
² Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Husada Yogyakarta
Jalan Babarsari, Glendongan, Daerah Istimewa Yogyakarta
Email: jellistya@yahoo.com

Abstrak

Gizi merupakan faktor penting dalam menentukan tingkat kesehatan. Keadaan gizi kurang pada anak mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan anak. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya sikap dan tindakan ibu dalam menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak yang mendapat stimulasi terarah akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang tidak mendapat stimulasi. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan sikap ibu dalam kemampuan menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak balita dengan gizi kurang di Desa Banaran Wilayah kerja Puskesmas Galur II Kulon Progo Yogyakarta. Jenis penelitian yang digunakan adalah survei analitik, dengan metode pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel adalah purposive sampling, jumlah responden 43 orang. Analisis bivariate yang digunakan adalah uji korelasi Spearman rank. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan ibu dengan kategori baik sebesar 25,6%, kategori cukup sebesar 67,4%, dan kategori kurang sebesar 7,0%, sedangkan sikap ibu menunjukkan 23,3% dalam kategori baik, 62,8% dalam kategori cukup, dan 14,0% dalam kategori kurang. Hasil uji statistik diketahui nilai r sebesar 0,467 dengan signifikansi korelasi sebesar 0,002. Kesimpulan ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap ibu dalam kemampuan menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak balita dengan gizi kurang di Desa Banaran Wilayah kerja Puskesmas Galur II Kulon Progo Yogyakarta.

Kata Kunci: gizi, pengetahuan, sikap, stimulasi pertumbuhan dan perkembangan

The Knowledge is Related with Mother Attitude in The Ability of Stimulating Growth and Development of Young Children with Less Nutrition

Abstract

Nutrition is an important factor in determining the level of health. The state of malnutrition in children results in impaired growth and development of children. Knowledge or cognitive domain is very important for the formation of maternal attitudes and actions in stimulating the growth and development of children. Children who are directed stimulation will grow faster than children who did not receive stimulation. The purpose of study is to know the relationship of knowledge with mother attitude in the ability to stimulating growth and development of young children with less nutrition in Banaran village work area Galur II Health Centers Kulon Progo Yogyakarta. This type of research is an analytic survey, with the cross sectional approach. The sampling technique is purposive sampling, with 43 respondents. Bivariate analysis used Spearman Rank correlation. The results showed the knowledge of mothers with 25.6% in good category, 67.4% in enough category, and 7.0% in less category. While the mother's attitude showed 18.6% in good categories, and 81.4% in enough category. The results of the statistical test showed $r=0.467$ with a significance level of correlation coefficient 0.002. Conclusion, the research indicated that significant relationship between knowledge with mother attitude in the ability to stimulating growth and

Keywords: *nutrition, knowledge, attitude, stimulation of growth and development*

Info Artikel:

Artikel dikirim pada 9 Januari 2016

Artikel diterima pada 20 Januari 2016

DOI : [http://dx.doi.org/10.21927/jnki.2016.4\(2\).63-69](http://dx.doi.org/10.21927/jnki.2016.4(2).63-69)

PENDAHULUAN

Status gizi merupakan keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi yang dibedakan menjadi gizi buruk, gizi kurang, gizi baik, dan gizi lebih. Keadaan gizi yang kurang baik bahkan buruk merupakan salah satu penyebab yang paling menonjol terhadap tingginya angka kematian balita di negara-negara berkembang khususnya Indonesia (1).

Balita adalah anak yang berumur 0-59 bulan, dimana pada masa ini ditandai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, disertai adanya perubahan yang memerlukan zat-zat gizi yang jumlahnya lebih banyak dengan kualitas tinggi. Dengan demikian balita termasuk kelompok rawan gizi karena mereka lebih mudah menderita kelainan gizi seperti gizi kurang maupun gizi lebih (2).

Masalah gizi kurang secara garis besar disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsung yang mempengaruhi gizi kurang adalah asupan makanan (energi dan protein) dan penyakit penyerta, sedangkan faktor tidak langsung adalah tingkat pengetahuan, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, pola asuh, sosial budaya, ketersediaan pangan, pelayanan kesehatan dan faktor lingkungan (3).

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya sikap dan tindakan seseorang. Dari pengalaman dan penelitian, ternyata perilaku yang didasari pengetahuan akan bertahan lebih lama daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan, sedangkan pengetahuan seseorang akan menentukan suatu keutuhan sikapnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengetahuan ibu yang baik tentunya dapat menunjang sikap ibu dalam menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan balita yang mengalami gizi kurang (4).

Pertumbuhan dan perkembangan setiap anak tidak sama karena banyak faktor yang mempengaruhi baik dari dalam diri anak (genetik

maupun dari lingkungannya (biologis dan psikososial). Untuk lingkungan biologis, salah satu faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak balita adalah gizi. Faktor psikososial yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak adalah stimulasi. Anak yang mendapat stimulasi terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang atau tidak mendapat stimulasi. Oleh karena itu, bagi balita yang mengalami gizi kurang stimulasi yang diberikan oleh ibu menjadi penentu terhadap status gizi anak tersebut (5).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Galur II Kulon Progo Yogyakarta pada tanggal 3 Desember 2013, diketahui bahwa Puskesmas Galur II membawahi 3 desa yaitu Desa Banaran, Kranggan, dan Nomporejo. Jumlah balita yang ada di Puskesmas pada bulan November sebanyak 635 balita, sedangkan balita yang mengalami gizi kurang sebanyak 75 balita. Desa Banaran merupakan desa dengan jumlah balita sebanyak 347 balita dengan prevalensi balita gizi kurang tertinggi yaitu sebanyak 43 balita (57,3%).

Hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu yang memiliki anak balita gizi kurang didapatkan hasil bahwa ibu menganggap kondisi yang dialami anaknya merupakan sesuatu yang seringkali terjadi pada anaknya sejak bayi dan cara untuk meningkatkan status gizi anaknya yaitu dengan memberi asupan gizi seadanya dikarenakan pendapatan keluarga yang kurang memadai. Selain itu, belum ada upaya yang signifikan dari ibu dalam menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anaknya, karena ibu menganggap bahwa anak akan tumbuh dan berkembang seiring dengan bertambahnya usia anak. Hasil wawancara yang dilakukan dengan petugas kesehatan gizi didapatkan bahwa program pemeriksaan dan pemantauan di posyandu, memotivasi ibu balita, konsultasi gizi, adanya pusat pemulihan gizi (PMG) merupakan upaya yang telah dilakukan oleh puskesmas dalam

penanggulangan masalah gizi anak balita. Masalah gizi kurang atau bahkan buruk disebabkan karena penyakit penyerta, pola asuh orang tua, masalah ekonomi, sanitasi lingkungan yang buruk, serta kurangnya pemahaman orang tua tentang asupan gizi.

Tujuan penelitian untuk menganalisis lebih lanjut tentang hubungan pengetahuan dengan sikap ibu dalam kemampuan menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan pada anak balita gizi kurang di Desa Banaran Wilayah Kerja Puskesmas Galur II Kulon Progo Yogyakarta.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif non eksperimen dengan jenis penelitian survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu dari anak balita gizi kurang di Desa Banaran Wilayah Kerja Puskesmas Galur II Kulon Progo Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 43 balita yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai anak balita dengan gizi kurang di Desa Banaran Wilayah Kerja Puskesmas Galur II Kulon Progo Yogyakarta, ibu yang berusia ≤ 40 tahun, ibu yang bersedia menjadi responden dan ibu yang bisa membaca dan menulis. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai anak balita gizi kurang yang berusia ≥ 5 tahun, ibu yang tidak bertempat tinggal di Desa Banaran Wilayah Kerja Puskesmas Galur II Kulon Progo Yogyakarta, dan ibu yang mengalami gangguan kejiwaan atau keterbelakangan. Alat penelitian menggunakan kuesioner yang sudah dilakukan uji validitas di Desa Kranggan Wilayah Kerja Puskesmas Galur II Kulon Progo Yogyakarta pada bulan April 2014, tepatnya pada minggu pertama dan dilakukan oleh peneliti. Jumlah responden yang dijadikan sampel sebanyak 20 orang. Analisis *bivariate* menggunakan korelasi *spearman rank*.

HASIL DAN BAHASAN

Analisis Univariate

Karakteristik Responden

Karakteristik responden terbagi atas 2, yaitu karakteristik ibu dan karakteristik anak. Karakteristik ibu terdiri dari pendidikan, pekerjaan, dan usia ibu, sedangkan karakteristik anak terdiri dari usia anak.

Hasil distribusi frekuensi karakteristik responden dapat dilihat pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Desa Banaran Wilayah Kerja Puskesmas Galur II Kulon Progo Yogyakarta pada Bulan Mei 2014 (n=43)

Karakteristik	f	%
Pendidikan		
SD	3	7,0
SLTP	23	53,5
SLTA	17	39,5
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	19	44,2
Wiraswasta	4	9,3
Tani/Buruh	20	46,5
Usia Ibu		
20-30 tahun	28	67,4
31-40 tahun	15	32,6
Usia Balita		
0-12 bulan	3	7,0
1-3 tahun	22	51,2
4-6 tahun	18	41,8
Total	43	100

Sumber: Data Primer Tahun 2014

Berdasarkan **Tabel 1**, diperoleh hasil yaitu untuk karakteristik ibu berdasarkan pendidikan, yang memiliki persentase tertinggi adalah SLTP (53,5%) dan persentase terendah adalah SD (7,0%). Untuk karakteristik ibu berdasarkan pekerjaan, diketahui bahwa buruh/tani memiliki persentase tertinggi (46,5%), sedangkan persentase terendah adalah wiraswasta (9,3%). Untuk karakteristik ibu berdasarkan usia, diketahui bahwa ibu usia 20-35 tahun memiliki persentase tertinggi (67,4%), sedangkan persentase terendah yaitu pada ibu usia 31-40 tahun (32,6%). Selanjutnya, untuk karakteristik anak berdasarkan usia diketahui bahwa anak yang berusia 1-3 tahun memiliki persentase tertinggi (51,2%).

Berdasarkan karakteristik pendidikan, diketahui bahwa sebagian besar ibu berpendidikan SLTP, hal ini menunjukkan rata-rata pendidikan ibu yang memiliki anak balita gizi kurang di Desa Banaran Wilayah Kerja Puskesmas Galur II Kulon progo Yogyakarta adalah tingkat menengah. Pendidikan ibu merupakan salah satu faktor yang sangat penting karena semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin tinggi pula dalam hal pengetahuan, sikap, dan praktik. Pendidikan yang rendah menyebabkan ibu sulit menerima informasi tentang stimulasi pertumbuhan dan perkembangan pada anak balita gizi kurang.

Berdasarkan karakteristik pekerjaan, diketahui bahwa sebagian besar pekerjaan ibu adalah sebagai tani dan buruh. Ibu yang berprofesi sebagai tani dan buruh tidak memiliki banyak waktu untuk dapat memenuhi kebutuhan gizi, mengasuh anak, dan memberikan stimulasi pada anak, sehingga sikap ibu dalam menstimulasi juga dapat berpengaruh dalam pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Dengan adanya sikap yang baik dari ibu maka akan menunjang perilaku yang baik dalam menstimulasi tumbuh kembang anak.

Berdasarkan karakteristik usia ibu, sebagian besar responden berusia 20-30 tahun. Hal ini menunjukkan dari segi usia ibu rata-rata usia reproduktif. Usia reproduktif merupakan usia dimana seorang wanita masih bisa memiliki keturunan, di usia seperti ini diharapkan bagi seorang ibu untuk lebih berperan aktif dalam kegiatan program kesehatan yang dilakukan oleh puskesmas, agar lebih banyak menerima informasi tentang kesehatan, terutama masalah kesehatan reproduksi, kesejahteraan keluarga serta masalah kesehatan ibu dan anak.

Berdasarkan karakteristik usia anak, diketahui bahwa sebagian besar anak usia balita yang menderita gizi kurang adalah yang berusia 1-3 tahun (*toddler*). Anak usia *toddler* merupakan anak yang aktif, mereka lebih senang bermain dan memiliki aktifitas yang lebih banyak karena rasa ingin tahunya yang tinggi, sehingga menyebabkan anak susah makan dan anak lebih suka dengan jenis makanan tertentu, apabila hal ini dibiarkan maka akan berdampak pada status gizi dan tumbuh kembang anak terganggu.

Pengetahuan Ibu

Distribusi frekuensi pengetahuan ibu dalam menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan balita dengan gizi kurang di Desa Banaran wilayah kerja Puskesmas Galur II Kulon Progo Yogyakarta pada Bulan Mei 2014 disajikan dalam **Tabel 2**.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu dalam menstimulasi Pertumbuhan dan Perkembangan Balita dengan Gizi Kurang di Desa Banaran Wilayah Kerja Puskesmas Galur II Kulon Progo Yogyakarta pada Bulan Mei 2014 (n=43)

Pengetahuan Ibu	f	%
Baik	11	25,6
Cukup	29	67,4
Kurang	3	7,0
Total	43	100,0

Sumber: Data Primer Tahun 2014

Berdasarkan **Tabel 2**, diketahui bahwa sebagian besar ibu yang mempunyai anak dengan gizi kurang di Desa Banaran wilayah kerja Puskesmas Galur II Kulon Progo Yogyakarta, memiliki pengetahuan cukup yaitu sebanyak 29 orang (67,4%), pengetahuan baik sebanyak 11 orang (25,6%), dan pengetahuan kurang sebanyak 3 orang (7,0%). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Kurniawati yang menyatakan bahwa pengetahuan ibu tentang stimulasi tumbuh kembang balita menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 60% (6).

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa pengetahuan ibu dalam menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak balita gizi kurang di Desa Banaran Wilayah Kerja Puskesmas Galur II Kulon Progo Yogyakarta termasuk dalam kategori cukup. Hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan, dimana sebagian besar pendidikan ibu adalah tingkat menengah (SLTP). Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan orang atau keluarga dalam masyarakat.

Berdasarkan karakteristik pekerjaan, sebagian besar pekerjaan ibu adalah tani dan buruh, sehingga berakibat pada kurangnya informasi mengenai bagaimana menstimulasi anak dengan gizi kurang sehingga anak tidak dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal.

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang dan sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Informasi juga mempengaruhi pengetahuan karena informasi adalah sebagai pemberitahuan seseorang tentang adanya informasi baru mengenai suatu hal yang memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap yang baik (4).

Oleh karena itu, anak membutuhkan lingkungan keluarga (ibu) untuk dapat memfasilitasi dalam memenuhi kebutuhan dasarnya melalui pemberian rangsangan (stimulasi), pendidikan, untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan usianya (7).

Sikap Ibu

Distribusi frekuensi sikap ibu dalam menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan balita dengan gizi kurang di Desa Banaran wilayah kerja Puskesmas Galur II Kulon Progo Yogyakarta Pada Bulan Mei 2014 disajikan dalam **Tabel 3**.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sikap Ibu dalam menstimulasi Pertumbuhan dan Perkembangan pada Balita dengan Gizi Kurang di Desa Banaran Wilayah Kerja Puskesmas Galur II Kulon Progo Yogyakarta pada Bulan Mei 2014 (n=43)

Sikap Ibu	f	%
Baik	10	23,3
Cukup	27	62,8
Kurang	6	14,0
Total	43	100,0

Sumber: Data Primer Tahun 2014

Berdasarkan **Tabel 3**, dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu yang memiliki sikap cukup sebanyak 35 orang (81,4%), sikap baik sebanyak 8 orang (18,6%).

Salah satu cara efektif untuk dapat meningkatkan sikap ibu dalam menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak adalah dengan memberikan informasi yang bermanfaat, baik melalui media massa maupun tenaga kesehatan setempat tentang pentingnya menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak balita dengan gizi kurang sehingga dapat memberikan pemahaman yang baru dan mengubah pola pikir ibu.

Sikap seseorang akan memberikan warna atau corak pada perilaku atau perbuatan orang yang bersangkutan. Jadi, dengan mengetahui sikap seseorang, orang akan mendapatkan gambaran kemungkinan perilaku yang timbul dari orang yang bersangkutan. Sikap timbul karena adanya stimulus sehingga terbentuknya suatu sikap dimana sikap ini dipengaruhi oleh lingkungan sosial, kebudayaan, keluarga, norma, dan adat istiadat (8).

Lingkungan atau termasuk kebudayaan sangat berpengaruh dalam membentuk pribadi seseorang karena kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah. Oleh karena itu, pengalaman pribadi juga akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita

terhadap stimulus sosial sehingga penghayatan itu akan membentuk suatu sikap yang positif atau sikap negatif, tergantung pada berbagai faktor lain (9).

Namun tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Seringkali suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego, dan sikap demikian merupakan sikap yang sementara, sehingga dalam hal ini pengaruh orang lain yang dianggap penting sangat dibutuhkan karena orang lain disekitar kita merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Orang yang dianggap penting itu adalah orang tua, teman sebaya, teman dekat, istri atau suami dan lain-lain (9).

Analisis Bivariat

Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Ibu dalam Menstimulasi Pertumbuhan dan Perkembangan pada Anak Balita dengan Gizi Kurang

Hasil analisis data hubungan pengetahuan dengan sikap ibu dalam menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan pada anak balita dengan gizi kurang di Desa Banaran Wilayah Kerja Puskesmas Galur II Kulon Progo Yogyakarta pada Bulan Mei 2014 disajikan pada **Tabel 4**.

Berdasarkan **Tabel 4**, menunjukkan hasil tabulasi silang antara pengetahuan dengan sikap ibu dalam menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan pada anak balita dengan gizi kurang di Desa Banaran Wilayah Kerja Puskesmas Galur II Kulon Progo Yogyakarta, yaitu ibu dengan pengetahuan baik sebanyak 11 orang (25,6%), pengetahuan cukup sebanyak 29 orang (67,4%), dan pengetahuan kurang sebanyak 3 orang (7,0%). Ibu dengan sikap baik sebanyak 10 orang (23,3%), sikap cukup sebanyak 27 orang (62,8%), dan sikap kurang sebanyak 6 orang

Tabel 4. Distribusi Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Ibu dalam menstimulasi Pertumbuhan dan Perkembangan pada anak balita dengan gizi kurang di Desa Banaran Wilayah Kerja Puskesmas Galur II Kulon Progo Yogyakarta pada Bulan Mei 2014 (n=43)

Variabel Pengetahuan	Sikap						Total		Rank Spearman	Probabilitas
	Kurang		Cukup		Baik		f	%		
	f	%	f	%	f	%				
Baik	1	2,33	6	14,0	4	9,3	11	25,6	0,467	0,002
Cukup	4	9,30	19	44,2	6	14,0	29	67,4		
Kurang	1	2,33	2	4,6	0	0,0	3	7,0		
Total	6	14,0	27	62,8	10	23,3	43	100		

(14,0%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pengetahuan ibu dan sikap ibu dalam kategori cukup yaitu sebanyak 19 responden (44,2%).

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji korelasi *spearman rank* antara pengetahuan dengan sikap ibu dalam menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan pada anak balita dengan gizi kurang, didapatkan nilai koefisien korelasi 0,467, dengan nilai probabilitas sebesar 0,002. Hasil perbandingan antara nilai probabilitas menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih kecil dari *level of significant* 5% ($0,002 < 0,05$). Nilai koefisien korelasi 0,467 menunjukkan keeratan yang cukup kuat antara pengetahuan dengan sikap ibu dalam kemampuan menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan pada anak balita gizi kurang. Gambaran pengetahuan ibu dalam menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak menunjukkan bahwa ibu dengan tingkat pengetahuan cukup memiliki jumlah tertinggi. Selain itu, gambaran sikap ibu dalam menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak menunjukkan bahwa ibu dengan sikap cukup memiliki jumlah tertinggi. Pengetahuan yang baik dapat berpengaruh pada terbentuknya sikap yang baik pada ibu dalam menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anaknya.

Menurut Kusuma, bahwa orangtua memiliki peran yang penting untuk merangsang potensi yang dimiliki oleh anak. Tugas pengasuhan umumnya diserahkan kepada ibu yang didasarkan pada pengetahuan yang dimilikinya. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah tingkat pendidikan ibu. Apabila ibu memiliki pengetahuan tinggi maka akan lebih aktif dalam pengasuhan anak (10).

Pengetahuan ibu tentang perkembangan anak sangatlah berpengaruh pada sikap dan perilaku ibu untuk lebih berinteraksi dengan anak serta memberikan stimulasi dini yang tepat sehingga secara tidak langsung akan berpengaruh pada perkembangan anak. Ibu yang memiliki pengetahuan tentang perkembangan anak cenderung akan menciptakan lingkungan yang sesuai untuk munculnya kemampuan anak (11). Tamis-LeMonda melakukan penelitian di Brooklyn dan New York mengenai Pengetahuan Ibu Muda tentang Perkembangan Anak, hasilnya adalah secara umum ibu muda mengetahui tahap- tahap perkembangan anak namun ibu kurang mengetahui onset munculnya kemampuan baru anaknya sehingga terjadi *underestimate* dan *overestimate* terhadap *milestone* perkembangan anaknya (11).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan seseorang selalu mempengaruhi sikap. Sikap tersebut lahir sebagai suatu respon yang muncul ketika seseorang dihadapkan dengan stimulus yang berasal dari individu. Biasanya sikap itu muncul dari proses terhadap respon secara sadar yang dinilai positif negatif, baik buruk, menyenangkan atau tidak menyenangkan. Hal tersebut dapat diartikan bahwa pengetahuan memiliki hubungan yang kuat dengan sikap. Hubungan ini mempunyai arti bahwa semakin baik pengetahuan ibu dalam menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak balita, maka semakin baik pula sikap ibu dalam menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak (9).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan bahasan dapat disimpulkan bahwa karakteristik ibu sebagian besar ibu berpendidikan SLTP, ibu bekerja sebagai buruh dan tani, dan anak balita berusia 1-3 tahun (*toddler*). Pengetahuan ibu dalam menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak balita gizi kurang dalam kategori cukup dan sikap ibu dalam menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak balita gizi kurang dalam kategori cukup. Ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan sikap ibu dalam menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak balita gizi kurang di Desa Banaran Wilayah Kerja Puskesmas Galur II Kulon Progo Yogyakarta.

Pengelola Puskesmas Galur II Kulon Progo Yogyakarta diharapkan untuk tetap meningkatkan pelayanan berupa pendidikan kesehatan atau berupa informasi terkait gizi kurang sehingga dapat meningkatkan kesadaran dan menambah wawasan baru yang berfokus pada ibu yang mempunyai anak balita dengan status gizi kurang dan dengan demikian dapat terbentuk sikap yang baik dari ibu. Selain itu, diharapkan Puskesmas bisa memanfaatkan *therapeutic feeding centre* (TFC) yang telah tersedia di Puskesmas sebagai suatu pusat terapi yang dapat bermanfaat untuk menurunkan angka kejadian gizi buruk maupun gizi kurang di Wilayah Kerja Puskesmas tersebut. Bagi perawat diharapkan dari banyaknya beban tugas yang dilaksanakan di Puskesmas, perawat tetap memberikan informasi dan pendidikan kesehatan bagi ibu yang memiliki anak balita gizi kurang, sehingga ibu dapat memahami bagaimana cara terbaik untuk tetap mengoptimalkan status kesehatan serta pertumbuhan dan perkembangan anaknya.

RUJUKAN

1. Almatsier S. Prinsip Dasar Ilmu Gizi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama; 2003.
2. Supriasa IDN, Bakri B, Fajar I. Penilaian Status Gizi. Jakarta: EGC; 2002.
3. Depkes RI. Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar. Jakarta; 2010.
4. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta; 2007.
5. Sugiyono. Statistik untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta; 2009.
6. Kurniawati A, Hanifah L. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Tumbuh Kembang Balita Dengan Perkembangan Balita Usia 12-36 Bulan Di Posyandu Kasih Ibu 7 Banyu Urip Klego Boyolali Tahun 2014. J Kebidanan Indones [Internet]. 2015;6(1):83–100. Available from: <http://jurnal.akbid-mu.ac.id/index.php/jurnalms/article/view/68>
7. Supartini Y. Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak. Jakarta: EGC; 2004.
8. Walgito B. Psikologi Sosial Suatu Pengantar. 4th ed. Yogyakarta: Andi Offset; 2005.
9. Azwar S. Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2009.
10. Kusuma R. Hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang anak dan perkembangan motorik halus balita di Wilayah Kerja Puskesmas Penumping Surakarta. 2012.
11. Tamis-Lemonda CS, Shannon J, Spellmann M. Low-income adolescent mothers' knowledge about domains of child development. Infant Ment Health J [Internet]. 2002 Feb;23(1-2):88–103. Available from: <http://doi.wiley.com/10.1002/imhj.10006>